

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pengertian Strategi Pembelajaran Eksploratif**

Eksploratif diartikan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, yaitu “bersifat eksploratif, penyeledikan, penjajakan, penjelajahan”, Istilah eksploratif diartikan sebagai sebuah kegiatan penyelidikan atau penjelajahan lapangan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih banyak. Eksplorasi biasanya dikaitkan dengan penjelajahan, penyelidikan, atau penemuan sumber – sumber alam yang terdapat di suatu tempat.

Strategi eksploratif diartikan sebagai sebuah strategi eksploratif dalam penulisan ini diartikan sebagai sebuah strategi pembelajaran yang lebih banyak dilakukan siswa dengan melakukan kegiatan penemuan, penelusuran, dan juga penyelidikan, sedangkan guru bertugas untuk memberikan petunjuk dan juga tantangan kepada siswa dalam bentuk sebuah permasalahan yang harus digali agar mereka mau bekerja sehingga pada akhirnya dapat menemukan konsep.

Eksploratif merupakan kegiatan menemukan, mencari, atau menginvestigasi secara bebas. Kata Eksploratif lebih biasanya dikenal dengan istilah eksplorasi yang digunakan pada bidang geologi. Aktivitas pembelajaran lebih ditekankan pada pentingnya membangun komunitas belajar sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memilih dan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas khusus berdasarkan pada minat dan kebutuhan siswa sehingga pada akhirnya terjadi

integrasi antara fisik, emosi, sosial, Bahasa, estetika, dan pengembangan kognitif siswa (Cunningham,2010).

Istilah eksploratif atau eksplorasi sering kita dengar dalam kegiatan pembelajaran, secara umum eksplorasi dalam pembelajaran matematika selalu dikaitkan dengan aktivitas siswa di dalam kelas untuk menemukan ide/konsep baru. Eksplorasi diartikan sebagai serangkaian aktivitas/kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan berbagai informasi, pemecahan masalah, dan inovasi dari jawaban. Eksplorasi yaitu melakukan suatu aktivitas untuk menemukan jawaban, pola, hubungan antar konsep. Eksplorasi sebagai kegiatan coba – coba untuk menemukan jawaban sedangkan investigasi adalah kegiatan mencari data akan sesuatu yang sudah ada. Ada dua tipe berpikir yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran eksploratif yaitu berpikir divergen (berpikir kreatif) dan berpikir konvergen (kritis). Yeo (2009) mengatakan bahwa dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan penemuan harus memperhatikan pada tiga hal, yakni : memikirkan apa yang harus dilakukan sebelum kegiatan eksplorasi, proses aktual yang akan dilakukan dan apa yang harus dilakukan siswa setelah kegiatan eksplorasi. Karakteristik lingkungan kelas yang dapat mendorong siswa untuk melakukan kegiatan eksplorasi yaitu : (a) berkesplorasi dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas yang menantang; (b) siswa didorong untuk mengembangkan dan berbagai strategi yang dipakai, serta tetap bersemangat; (c) terjadi diskusi dan komunikasi matematika antara siswa dengan guru; dan (d) siswa bertanggung jawab untuk sebuah Keputusan yang berhubungan dengan validitas dan justifikasi.

a. Konsep Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar

Lingkungan dapat digunakan sebagai sumber belajar, dengan pertemuan siswa dengan objek yang dipelajari dapat meningkatkan produktivitas belajar siswa. Lingkungan mampu mengembangkan otomatisasi dan kemampuan transfer pemahaman siswa pada konteks baru secara mandiri (Eggen & Kauchak, 2012). Siswa harus dikenalkan dengan potensi lingkungan sekitarnya agar terbiasa menggunakan sistem berpikir dan perilaku adaptif (Nugroho, 2018). Upaya pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran ialah dengan menjadikannya sumber belajar.

Lingkungan sebagai sumber belajar dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar atau di sekeliling siswa (makhluk hidup lain, benda mati, dan budaya manusia) yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar dan pembelajaran secara lebih optimal. Dalam hal ini lingkungan alam sebagai sumber belajar menurut Komalasari (2010:124). Sumber belajar (*Learning Resources*) berguna bagi siswa untuk meningkatkan produktivitas belajarnya. Hasil belajar (*Learning outcome*) merupakan tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Menurut Baswedan (2014) Indonesia masih menduduki peringkat bawah dalam hal minat baca dan keterampilan kognitif di tingkat ASEAN. Mulyasa (2013) menjelaskan rendahnya kualitas belajar salah satunya disebabkan oleh pemanfaatan sumber belajar yang belum optimal. Menurut Ramansyah (2013) dan Suwarni (2015) lingkungan sebagai sumber belajar memudahkan proses pembelajaran, memiliki daya tarik, dan memotivasi siswa untuk lebih aktif, interaktif, dan kritis dalam menyelesaikan rumusan masalah.

Siagian (2015) menambahkan minat merupakan salah satu faktor intrinsik yang berpengaruh bagi tercapainya tujuan pembelajaran siswa.

Potensi lingkungan sebagai sumber belajar masih perlu dioptimalkan. Hal ini diharapkan menjadi salah satu langkah konkret untuk menjawab tantangan pendidikan di Indonesia. Maka dari itu, penelitian pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar bagi minat dan hasil belajar siswa perlu dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan.

Sumber belajar adalah segala macam sumber yang dapat digunakan untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Jadi, pengertian sumber belajar itu dapat berupa manusia maupun non manusia atau juga sumber belajar yang dirancang maupun dimanfaatkan terdiri dari: a) Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yakni sumber belajar yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem intruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal. b) Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran (Rohani, 2004:165). Dalam buku *Pengelolaan Pengajaran* (2004:164), *Association of Educational Communication Technology* mengklasifikasikan sumber belajar menjadi enam macam yaitu: 1) Message (pesan) yaitu informasi-informasi atau ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti dan data. Termasuk dalam kelompok pesan adalah semua bidang studi atau bahan pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, dan sebagainya. 2) People (orang) yaitu manusia

yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah dan penyaji pesan, yang termasuk kelompok ini misalnya guru, tutor, peserta didik dan sebagainya. 3) Materials (bahan) yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat atau perangkat keras maupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk kategori material seperti film, video, modul, majalah, buku, bahan pembelajaran terprogram, transparansi, dan sebagainya. 4) Device (alat) yaitu sesuatu perangkat keras yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersimpan dalam bahan. Misalnya overhead projector, slide, video tape/ recorder, pesawat radio/ tv, dan sebagainya. 5) Technique (teknik) yaitu prosedur atau acuan yang digunakan untuk penggunaan bahan, orang dan lingkungan belajar secara terkombinasi dan terkoordinasi untuk menyampaikan ajaran atau materi pelajaran. Contohnya belajar secara mandiri, belajar secara berkelompok, simulasi, ceramah, demonstrasi, tanya jawab, CBSA, dan sebagainya. 6) Setting (lingkungan) yaitu situasi atau suasana disekitar proses belajar mengajar terjadi baik lingkungan fisik seperti ruang kelas, gedung, sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman dan sebagainya, juga lingkungan non fisik misalnya suasana belajar itu sendiri, tenang, ramai dan sebagainya. Berbagai sumber belajar tersebut, pada dasarnya tidak boleh dipandang secara parsial. Hendaknya dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh dalam pembelajaran yang dapat memberikan dampak positif terhadap hasil pembelajaran.

b. Pengertian dan Karakteristik Puisi Bebas

Puisi adalah karya sastra yang dapat dinikmati karena terdapat irama, diksi, dan makna puisi tersebut. Dalam puisi terdapat puisi lama dan puisi baru. Puisi

secara seimiotik merupakan struktur tanda – tanda yang bersistem dan bermakna ditentukan oleh konvensi. Memahami puisi tidak lain dari memahami makna puisi. Makna puisi adalah arti yang timbul oleh Bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya.

Pada akibatnya puisi berkaitan dengan keindahan, pepadatan, dan ketidaklangsungan ekspresi. Puisi pada dasarnya adalah sebuah karya seni. Puisi adalah karya yang fungsi estetikanya dominan. Selanjutnya, puisi merupakan sebuah pernyataan yang hanya mengedepankan inti gagasan, pemikiran, maupun peristiwa. Terakhir, pada hakikatnya puisi merupakan ekspresi yang tidak langsung. Ketidaklangsungan ekspresi itu disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

Puisi merupakan bahasa multidimensional yang mampu menembus pikiran, perasaan, dan imajinasi manusia. Menurut Shahnnon (Badrun, 1989: 3) “Dalam puisi terdapat emosi, imajinasi, pemikiran ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata-kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur.” Lebih singkat lagi, Pradopo (Badrun, 1989: 3) “Menyederhanakan aspek yang terkandung dalam puisi, di antaranya pemikiran (ide dan emosi), bentuk, dan kesan yang semuanya terungkap lewat media bahasa.” Puisi memiliki unsur-unsur pembentuknya sendiri. Menurut Badrun (1989: 7) “Tiap-tiap unsur puisi saling berhubungan satu sama lain.” Oleh karena itu, setiap unsur harus dipahami sebagai satu kesatuan yang membentuk puisi.

Robert (Badrun, 1989: 1) mengatakan, “Sebuah puisi diawali dengan kenangan dan diakhiri dengan kebijaksanaan.” Lebih lanjut lagi, Pradopo (Badrun, 1989: 1) mengemukakan bahwa “Puisi merupakan karya seni yang puitis. Puitis dalam artian membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas atau secara umum menimbulkan keharuan.” Demikian pula menurut Meyer (Badrun 1989: 1), “Puisi bukanlah metode komunikasi yang sederhana, tetapi merupakan pengalaman yang unik.” Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Perrine (Badrun, 1989: 1) bahwa “Puisi tidak berhubungan dengan keindahan, kebenaran (filsafat), dan juga tidak berhubungan dengan persuasi. Akan tetapi puisi berhubungan dengan pengalaman. Keindahan dan kebenaran adalah bagian dari pengalaman.” Sebagai keseluruhan, puisi berisi berbagai pengalaman mencakup baik dan tidak baik.

c. Implementasi Strategi Eksploratif dalam Menulis Puisi

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi eksploratif dalam pembelajaran menulis dapat meningkatkan kualitas hasil tulisan siswa, metode eksploratif, seperti penjelajahan langsung dan kegiatan kreatif, membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis mereka. Dalam konteks puisi, siswa dapat diajak untuk menjelajahi berbagai elemen lingkungan yang kemudian dituangkan dalam bentuk puisi, memperkaya kosakata dan gaya bahasa mereka. Strategi eksploratif memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan berarti, terutama ketika siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi tema dan ide secara mandiri, ini sangat penting dalam menulis puisi bebas, di mana kreativitas dan kebebasan berekspresi merupakan elemen kunci. Eksplorasi diartikan sebagai

serangkaian aktivitas/kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan berbagai informasi, pemecahan masalah, dan inovasi dari jawaban. Strategi pembelajaran eksploratif terdiri dari lima tahap yaitu pemberian masalah eksploratif, eksplorasi individu, eksplorasi presentasi, eksplorasi kelompok, serta diskusi dan evaluasi. Dengan menggunakan strategi pembelajaran eksploratif terbukti dapat membantu mengembangkan kreatifitas siswa.

Eksploratif diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu, “bersifat eksploratif, penyelidikan, penjajakan, penjelajahan.” Istilah eksploratif lebih banyak diartikan sebagai sebuah kegiatan penyelidikan atau penjajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang lebih banyak. Eksplorasi biasanya dikaitkan dengan penjelajahan, penyelidikan, atau penemuan sumber – sumber alam yang terdapat di suatu tempat. Sehingga, dapat diartikan sebagai strategi yang lebih banyak dilakukan siswa dengan cara menemukan melalui kegiatan penemuan, penelusuran, dan juga penyelidikan, sedangkan guru bertugas untuk memberikan petunjuk dan juga tantangan kepada siswa dalam bentuk permasalahan yang harus digali oleh siswa agar mereka mau bekerja sehingga pada akhirnya menemukan suatu gagasan atau tema. Eksploratif merupakan sebuah kata yang mengandung makna menemukan, mencari, atau menginvestigasi secara bebas. Kata eksploratif lebih biasanya dikenal dengan istilah eksplorasi yang digunakan pada bidang geologi. Ahli geologi dalam mencari tempat dimana sumber daya alam berada biasanya dikatakan sedang melakukan eksplorasi, dewasa ini istilah eksploratif sering digunakan dalam pembelajaran yang menganut paham konstruktivisme. Belajar menurut pandangan konstruktivisme adalah sebuah proses dimana siswa

membangun pengetahuannya melalui proses refleksi abstraksi. Dalam membangun pengetahuan, struktur kognitif aktif harus dilatih dan dikembangkan secara berkelanjutan melalui kegiatan pengamatan, aktivitas, pengalaman yang berpola dan informal. Menurut Confrey & Kazak (2006) pelaksanaan ketiga kegiatan tersebut harus dilakukan secara sengaja melalui aktivitas yang menantang. Aktivitas pembelajaran lebih ditekankan pada pentingnya membangun komunitas belajar sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memilih dan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas khusus berdasarkan pada minat dan kebutuhan siswa sehingga pada akhirnya terjadi integrasi antara fisik, emosi, sosial, bahasa, estetika, dan pengembangan kognitif siswa. Yeo (2009) menyatakan bahwa dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan penemuan harus memperhatikan pada tiga hal yakni : memikirkan apa yang harus dilakukan sebelum kegiatan eksplorasi, proses actual yang akan dilakukan, dan apa yang harus dilakukan siswa setelah kegiatan eksplorasi.

d. Studi Kasus dan Aplikasi Praktis

Dalam beberapa studi kasus, penerapan strategi eksploratif dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra menunjukkan hasil yang positif, (Chamberlain, 2003) mencatat bahwa penggunaan lingkungan sebagai bagian dari proses pembelajaran membantu siswa dalam menemukan suara mereka sendiri dan menghasilkan karya yang lebih orisinal.

Dalam konteks SDN 1 Paju Kecamatan Ponorogo, penerapan strategi eksploratif dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa. Dengan

melibatkan siswa dalam kegiatan eksplorasi lingkungan dan refleksi, diharapkan mereka dapat mengembangkan keterampilan menulis yang lebih baik dan mengekspresikan kreativitas mereka secara lebih efektif.

## **B. Kerangka Berpikir**

Kerangka Pikir adalah alur pikir peneliti sebagai dasar – dasar pemikiran untuk memperkuat sub focus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Di dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu, dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian.

Kerangka berpikir adalah panduan yang menjelaskan hubungan antara variable yang diteliti dalam penelitian dan bagaimana strategi yang diusulkan dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan. Untuk tesis dengan judul “Penerapan Strategi Eksploratif Pemanfaatan Lingkungan dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas V SDN 1 Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2024/2025”.

Strategi Eksploratif diartikan sebagai serangkaian aktivitas/kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan berbagai informasi, pemecahan masalah dan inovasi dari jawaban ada dua tipe berpikir yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran eksploratif yaitu berpikir divergen

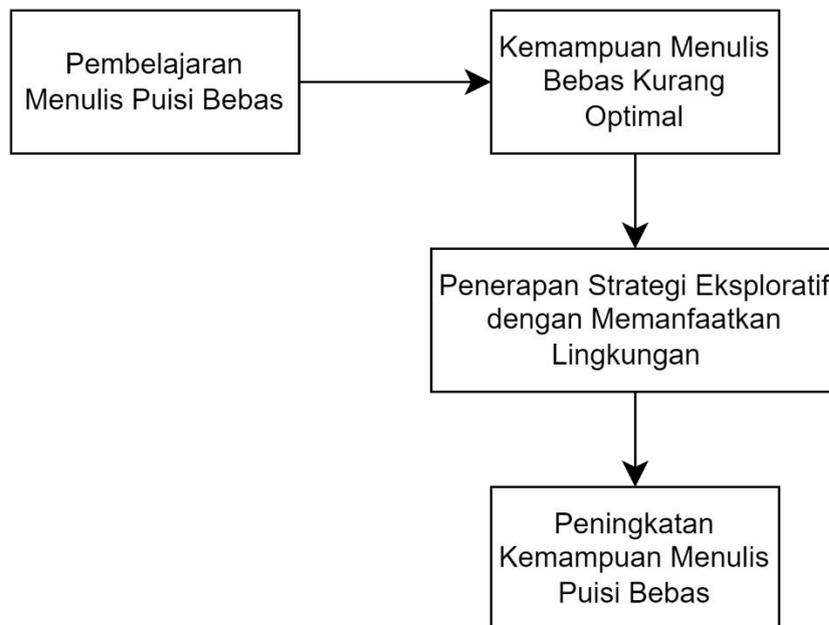
(berpikir kreatif) dan berpikir konvergen (berpikir kritis). Sebagaimana diungkapkan bahwa kegiatan eksplorasi akan selalu dihubungkan dengan kegiatan investigasi.

Pembelajaran merupakan suatu proses belajar untuk lebih baik, jika metode dan sumber tersebut tepat untuk diterapkan maka siswapun akan lebih semangat dalam proses belajar mengajar. Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra menggunakan bahasa yang relatif lebih padat dibandingkan dengan bentuk prosa. Pemilihan kata atau diksi diperhitungkan dari berbagai segi, makna, nilai, imajinasi, irama, rima, dan amanatnya. Oleh karena itu, kata – kata dalam puisi tidak semata – mata berfungsi sebagai bahan.

Pembelajaran bahasa dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran Bahasa Indonesia bersifat membosankan, tidak menarik, dan menyebabkan siswa mengantuk, tidak berminat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa malas bertanya, malas mengerjakan tugas, dan malas mendengarkan penjelasan guru. Penugasan untuk dikerjakan di rumah juga banyak yang tidak diselesaikan sendiri. Selama proses pembelajaran siswa lebih banyak pasti, hal tersebut menunjukkan kurang minat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat siswa dan mengurangi keengganan siswa dalam belajar Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang kooperatif. Proses ini lebih menyenangkan dan lebih menarik minat siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Saling mengajari pasangan kelompok dalam menentukan nilai kelompok. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, mendiskusikan materi dengan pasangan, berlatih mengerjakan soal, dan membuat laporan. Pada akhirnya hal tersebut dapat meningkatkan minat belajar menulis puisi bebas, maka kerangka berpikir dalam penelitian Tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut :



*Gambar 2 1. Kerangka Berpikir Dalam Penelitian*

### **C. Kebaruan Penelitian**

untuk penelitian yang sekarang dilakukan oleh peneliti, seperti di bawah ini :

Penelitian berjudul “Penerapan Strategi Eksploratif Pemanfaatan Lingkungan dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas V SDN 1 Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2024/2025”, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis implementasi strategi eksploratif untuk menulis puisi bebas, dengan melalui pemanfaatan lingkungan.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, dimana data yang dikumpulkan berupa gambar dan kata – kata serta angka dari data. Peneliti untuk mendapatkan datanya akan melakukan *interview* atau wawancara dan dokumentasi

Penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dalam penelitian ini. Maka dalam kajian Pustaka ini peneliti mencantumkan hasil – hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

1) Hasil Penelitian Aria Dewangsa. (2023)

Penelitian Aria Dewangsa. (2023), berjudul “ Penerapan Metode Field Trip Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas IV SDN 12 Nanga Pinoh”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode *field trip* pada siswa kelas IV SDN 13 Nanga Pinoh. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan menggunakan bentuk *Design One-Group Pretest Posstest*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 13 Nanga Pinoh dengan mnggunakan Teknik total sampling yang berjumlah 28 orang dengan 15 siswa laki – laki dan 13 siswa Perempuan. Penelitian berikut bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis puisi pada siswa kelas IV SDN 13 Nanga Pinoh sebelum dan sesudah diterapkan metode *field trip*. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan latar belakang masalah kurangnya minat siswa dalam menulis puisi. Melalui penelitian ini di harapkan siswa dapat menuangkan ide, pikiran, dan perasaan dalam bentuk puisi.

Hasil penelitian ini diperoleh skor rata – rata *pretest* 57,32 dan *posttest* 83,57. Berdasarkan hasil uji hipotesis penggunaan metode field trip terhadap kemampuan

menulis puisi meningkat hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 13 Nanga Pinoh memperoleh  $t$  hitung : 12,36 dan nilai  $t$  table = 0,374 sehingga  $H_0$  di terima. Jadi dapat disimpulkan bahwa perbedaan signifikan pada menulis puisi siwa sebelum dan sesudah menggunakan metode *field trip*.

2) Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Strategi 3W2H Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Salam. (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan langkah – langkah pembelajaran yang variatif dan efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Salam dengan menggunakan strategi 3W2H.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Salam tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 32 siswa. Desain penelitian ini adalah *pre-test* dan *post-test*. Teknik pengumpulan menggunakan teknik observasi, angket, tes, catatan lapangan, dokumen tugas siwa, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk data kualitatif berdasarkan observasi lapangan dan catatan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata – rata hasil pre-test atau test awal menulis puisi siswa, yaitu 13,37. Dari hasil test tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan menulis puisi siswa masih rendah. Hal ini dikarenakan tidak adanya strategi yang mampu menarik minat siswa dalam menulis puisi. Maka diterapkan 3W2H dalam pembelajaran. Siswa mulai mengalami peningkatan pada nilai tindakan siklus I, dengan nilai rata – rata siswa yaitu 18,62 dan meningkat sebanyak 5,25. Pada akhir siklus II, nilai rata – rata siswa yaitu 20,06. Siswa mengalami

peningkatan dari pratindakan sampai siklus II sebanyak 6,69. Hasil pengamatan per individu terdapat 4 aspek pengamatan dari 32 siswa, diantaranya, keaktifan, perhatian dan konsentrasi siswa, minat siswa dalam pembelajaran, dan keseriusan siswa saat kegiatan menulis puisi. Keempat aspek tersebut mengalami peningkatan yang signifikan. Dari hasil pengamatan di atas dapat ditarik Kesimpulan bahwa pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan strategi 3W2H mampu memberikan motivasi dan kesenangan dalam proses menulis puisi pada siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Salam.

3) Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Strategi Word Cluster Pada Siswa Kelas VII F SMP Negeri 1 Minggir Sleman Yogyakarta (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis puisi menggunakan strategi *Word Cluster* pada sis akelas VII F SMP Negeri 1 Minggir Sleman Yogyakarta.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Minggir Sleman Yogyakarta yang berjumlah 32 siswa. Objek penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis puisi. Penelitian ini dilakukan dengan tahap penyusunan rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh dari observasi, wawancara, tes, angket, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif menentukan Keberhasilan Tindakan ditentukan oleh peningkatan proses dan produk.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, peningkatan proses tampak pada perhatian dan antusias siswa terhadap pembelajaran, keaktifan bertanya jawab, dan keaktifan mengerjakan tugas. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap dan pratindakan, siklus I dan siklus II. Kedua, peningkatan produk dengan strategi *Word Cluster* dalam menulis puisi dapat dilihat dari karya siswa. Pada pratindakan, rata – ratanilai siswa sebesar 59,69 dengan keterangan masih banyak siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan. Pada siklus I, nilai rata – rata siswa naik menjadi 72,21 dengan siswa tuntas sebanyak 7. Selanjutnya, pada siklus II rata – rata siswa naik menjadi 80,63 dengan ketuntasan 32 siswa.